

**BAHASA LORANG, BAHASA BARAKAI, DAN BAHASA DOBEL  
DI KEPULAUAN ARU DALAM KAJIAN LEKSIKOSTATISTIK  
(Lorang Languages, Barakai Languages, and Dobel Languages  
in Aru Islands in Lexicostatistic Study)**

**Erniati, Mujahid Taha, Fida Febriningsih, Dendi Wijaya, dan Jusmianti Garing  
OR Arkeologi, Bahasa da Sastra  
Badan Inovasi dan Riset Nasional (BRIN)  
Jl. Gatot Subroto No.10, RT.2/RW.2, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota  
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia  
Pos-el: erniatibrin12@gmail.com**

(Diterima: 17 Desember 2020; Direvisi: 15 Juli 2021; Disetujui: 25 Oktober 2021)

*Abstract*

*This study aims to determine the kinship relationship between Lorang, Barakai, and Double languages in the Aru Islands Regency, Maluku Province through lexicostatistical studies. In addition to this language being in the same geographical area, it also has some of the same vocabularies so that it is very possible to have linguistic kinship both phonemically and lexically. To prove this assumption, linguistic research needs to be done by documenting the three languages. This study uses a quantitative approach with the method lexicostatistics. The purpose of this research is the kinship relationship between Lorang language, Barakai language, and Double language. Data collection was carried out using direct observation, listening, and recording methods. The results showed that the three languages are still related as language families. The percentage of kinship/kinship between Lorang language and Barakai language is 52%, Lorang language is Double language is 46%, and Barakai language is Double language is 68%. Meanwhile, the separation time between the Lorang language and the Barakai language was about six thousand years ago, between the Lorang language and the Double language about 18 thousand years ago, and between the Barakai language and the Double language it is estimated to have separated about two thousand years ago.*

**Keywords:** *Lorang language, Barakai language, Dobel language, kinship, lexicostatistics*

*Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku melalui kajian leksikostatistik. Selain bahasa ini berada pada wilayah geografis yang sama juga memiliki beberapa kosakata yang sama sehingga sangat memungkinkan adanya kekerabatan bahasa, baik secara fonemis maupun leksikal, untuk membuktikan asumsi tersebut perlu dilakukan penelitian kebahasaan dengan cara mendokumentasikan ketiga bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode leksikostatistik. Tujuan penelitian ini adalah hubungan kekerabatan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung, simak, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut masih berkerabat sebagai keluarga bahasa. Persentase kekognatan/kekerabatan antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai sebesar 52%, bahasa Lorang dengan bahasa Dobel sebesar 46%, dan bahasa Barakai dengan bahasa Dobel sebesar 68%. Sementara itu, waktu pisah antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai, yaitu sekitar 6 ribu tahun yang lalu, antara bahasa Lorang dan bahasa Dobel*

*sekitar 18 ribu tahun yang lalu, dan antara bahasa Barakai dan bahasa Dobel diperkirakan berpisah sekitar dua ribu tahun yang lalu.*

**Kata-kata kunci:** *bahasa Lorang bahasa Barakai, bahasa Dobel, kekerabatan, leksikostatistik*

---

DOI: 10.26499/jk.v18i1.3197

**How to cite:** *Erniati, Taha, M., Febriningsih, F., Wijaya, D., & Garing, J. (2022). Bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel di Kepulauan Aru dalam kajian leksikostatistik. Kandai, 18(1), 61-79 (DOI: 10.26499/jk.v18i1.3197)*

---

## PENDAHULUAN

Provinsi Maluku memiliki keberagaman bahasa daerah yang banyak dan beragam. Setiap wilayah atau bahkan setiap pulau memiliki bahasa yang berbeda. Tercatat bahwa Provinsi Maluku terdiri atas 559 pulau dan dari sejumlah pulau tersebut terdapat beberapa pulau yang tergolong pulau besar (BPS Provinsi Maluku, 2019). Dari sejumlah pulau tersebut teridentifikasi jumlah bahasanya sebanyak 62 bahasa daerah (Badan Bahasa, 2017).

Keberadaan bahasa daerah dalam setiap etnis sangatlah penting karena bahasa daerah sesuai fungsinya adalah identitas setiap etnis pendukungnya. Melalui bahasa, setiap orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenal perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Melalui bahasa sebagai media komunikasi dapat menjadi jembatan makna untuk menghubungkannya dengan orang lain (Wahidah, 2017).

Dari jumlah 62 bahasa yang teridentifikasi di Maluku tersebut tersebar ke semua pulau, termasuk di Kepulauan Aru. Jumlah bahasa daerah di Kepulauan Aru sebanyak sebelas bahasa yang sudah teridentifikasi melalui kajian Pemetaan Bahasa di Indonesia oleh Badan Pengembangan dan pembinaan bahasa (Badan Bahasa, 2017). Bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di Kepulauan Aru berbeda-beda sehingga pada tataran tertentu seringkali menimbulkan pertanyaan tentang

perbedaan dan persamaan antarbahasa tersebut. Untuk menjawab pertanyaan itu, tentu saja harus dilakukan penelitian pemetaan bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku, khususnya di Kepulauan Aru.

Menurut Blust (1978) dalam penelitian Collins (1982:143) yang berjudul Penelitian Bahasa-Bahasa di Maluku yang dicetak oleh Kantor bahasa Maluku (James, 2018) mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang ada di Kepulauan Aru termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang dinamakan sebagai Melayu-Polinesia Tengah. Dalam buku tersebut juga Collins menjelaskan bahwa meskipun Kepulauan Aru dekat dengan Papua, tetapi bahasan bahasa yang ada di Kepulauan Aru membentuk unit tersendiri sebagai percabangan bahasa-bahasa Austronesia di Maluku. Selanjutnya juga dijelaskan oleh Collins dalam penelitiannya bahwa pengelompokan bahasa-bahasa di Kepulauan Aru masih pada tahap preliminier. Beberapa kajian yang menunjukkan jumlah bahasanya beragam. Namun, Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia mengidentifikasi jumlah bahasa di Kepulauan Aru sebanyak sembilan bahasa daerah. Bahasa-bahasa tersebut di antaranya ada bahasa Lorang, Bahasa Barakai dan Bahasa Dobel. Secara geografis ketiga bahasa tersebut dituturkan di wilayah yang sama yaitu di Kepulauan Aru Tengah. Penelitian yang

dilakukan oleh *SIL* (Summer International Linguistik, 2006) mengemukakan pula bahwa bahasa-bahasa di Kepulauan Aru merupakan bahasa rumpun Austronesia.

Berdasarkan uraian di atas, sepatutnya dilakukan kajian kebahasaan di Kepulauan Aru mengingat jumlah bahasanya cukup banyak. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah percepatan kepunahan bahasa daerahnya. Sebagai kajian awal penelitian kekerabatan bahasanya, peneliti memilih tiga bahasa, yakni bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel yang dianggap memiliki kekerabatan yang dekat satu sama lain. pentingnya kajian kekerabatan atau kajian leksikostatistik pada bahasa-bahasa di Kepulauan Aru untuk membuktikan secara ilmiah bahwa bahasa-bahasa daerah di Kepulauan Aru terutama bahasa Lorang, Barakai dan Dobel masih memiliki kekerabatan.

Bahasa Lorang dituturkan oleh masyarakat Desa Lola, Kecamatan Aru Tengah Timur, Kabupaten Kepulauan Aru, Pulau Aru, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Lola berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Dobel di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Barakai (bahasa Barakai dialek Mariri) di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Warabal di sebelah selatan. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Lola merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81—100%, misalnya bahasa Barakai dan Dobel (Badan Bahasa, 2017).

Bahasa Barakai dituturkan oleh masyarakat di Desa Gomo Gomo, Lorang, Mariri, Kobasel Timur, dan Kobasel Fara, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Bahasa ini mempunyai empat dialek, yaitu (1) dialek Gomo Gomo yang dituturkan di Desa Gomo Gomo, Kecamatan Aru

Tengah Selatan; (2) dialek Lorang yang dituturkan di Desa Lorang, Kecamatan Aru Tengah; (3) dialek Mariri yang dituturkan di Desa Mariri, Kecamatan Aru Tengah Timur; dan (4) dialek Koba yang dituturkan di Desa Kobasel Timur dan Kobasel Fara, Kecamatan Aru Tengah. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 60—79%. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Barakai merupakan sebuah bahasa dengan persentase berkisar 81—100% jika dibandingkan dengan bahasa lain di Maluku, misalnya bahasa Karey dan Kola (Badan Bahasa, 2017).

Bahasa Dobel dituturkan oleh masyarakat Desa Dobel, Kecamatan Aru Tengah, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur dan utara wilayah tutur bahasa itu berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Barakai (dialek Koba), di sebelah barat wilayah tutur bahasa Tarangan Timur, dan di sebelah selatan wilayah tutur bahasa Mesian. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Dobel merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa-bahasa lain di Maluku sebesar 81—100%, misalnya bahasa Lola dan Kola (Badan Bahasa, 2017).

Wilayah pakai yang berdekatan itu memungkinkan ketiga bahasa itu telah terjadi kontak. Kontak antara kedua atau lebih bahasa itu secara mendalam dan dalam waktu yang lama berimplikasi pada saling memengaruhi sehingga unsur-unsur kebahasaan antara bahasa-bahasa yang memiliki kondisi geografis yang saling berdekatan (Fatinah, 2017). Begitu pun dengan bahasa Lorang, bahasa Barakai dan bahasa Dobel. Ketiga bahasa tersebut saling memperkaya sistem dan stuktur bahasa-bahasa turunan karena berasal dari rumpun bahasa yang sama. Unsur-

unsur kebahasaan kedua bahasa itu perlu ditelaah secara mendetail, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Penelitian kebahasaan yang terkait bahasa Lorang, bahasa Barakai dan bahasa Dobel, baik secara sinkronis maupun secara diakronis, belum banyak dilakukan.

Jika dua bahasa atau lebih berasal dari proto yang sama, sangat memungkinkan memiliki kekerabatan karena memiliki wujud kesamaan (korespondensi/kekerabatan), baik pada tingkat fonologi maupun leksikal. Dengan melihat kesamaan antara kedua atau lebih bahasa tersebut maka akan diketahui hubungan kekerabatannya (Sanjoko, 2013). Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya. Dalam bahasa Lorang terdapat banyak kemiripan, bahkan sama kosakatanya dengan bahasa Barakai, begitu pun dengan bahasa Dobel. Contoh kosakata *burung* dalam bahasa Lorang disebut *man* /man/, dalam bahasa Barakai disebut *man* /man/, dan dalam bahasa Dobel juga disebut *man* /man/. Kesamaan kosakata tersebut, merupakan suatu ciri bahwa ketiga bahasa itu memiliki hubungan kekerabatan. Untuk membuktikan anggapan tersebut, maka penulis mencoba menganalisis ketiga bahasa tersebut melalui penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kekerabatan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel dalam kajian linguistik historis komparatif.

Hingga saat ini, bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel masih aktif digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun masih digunakan secara aktif penuturnya, tetapi bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa daerah yang terancam punah. Penutur yang berusia 30 tahun ke bawah rata-rata tidak

lagi dapat berbahasa daerah secara aktif. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari menekan pemakaian penggunaan bahasa daerah tersebut. Hal ini menyebabkan semakin melemahnya kedudukan bahasa daerah sebagai identitas dan yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Jika hal ini terus berlangsung tanpa upaya penyelamatan, tidak tertutup kemungkinan beberapa tahun yang akan datang ketiga bahasa ini akan segera mengalami kepunahan. Salah satu upaya untuk mencegah kepunahan bahasa daerah, diperlukan dokumentasi beserta penelitian-penelitian terhadap bahasa yang terancam punah tersebut. Salah satunya adalah penelitian kekerabatan bahasa-bahasa, termasuk penelitian kekerabatan bahasa yang ada di Kepulauan Aru. Penelitian kekerabatan untuk wilayah Maluku termasuk di Kepulauan Aru sangat menarik karena bahasa-bahasa daerah di Kepulauan Aru jumlahnya agak banyak dan menurut pengamatan penulis ada sebagian warga atau masyarakat yang bisa menuturkan lebih dari satu bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa di antara bahasa-bahasa daerah tersebut memiliki kesamaan kosakata. Oleh karena itu, penelitian kekerabatan bahasa dianggap sangat perlu untuk dilakukan untuk membuktikan sejauh mana persentase kekerabatan bahasa-bahasa daerah tersebut.

Penelitian kekerabatan bahasa di Maluku terutama penelitian kekerabatan Bahasa di Kepulauan Aru belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Linguis James T. Collins (1982) dalam (James, 2018) mengemukakan bahwa berdasarkan data komparatif diperkirakan pada era silam terjadi perpisahan yang menyebabkan tiga dalam bahasa-bahasa di Kepulauan Aru, yaitu cabang Ujir, cabang Kola, dan

cabang Selatan. Masing-masing cabang tersebut menunjukkan inovasi fonologis yang sangat khusus.

Selain itu, penelitian kekerabatan bahasa daerah di Maluku lainnya telah dilakukan juga oleh (Simon, 2015). Fokus penelitiannya pada kekerabatan bahasa Alune dan Wemale yang berdasarkan pada dua ratus kosakata dasar Swadesh. Hasil penelitian tersebut berdasarkan metode glotokronologi dan leksikostatistik menunjukkan bahwa Bahasa Alune dan Wemale termasuk dalam tingkatan bahasa mikrofilum dan waktu pisahnya dalam abad 50—75 tahun. Penelitian kekerabatan bahasa juga dilakukan oleh (Erniati, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penghitungan leksikostatistik, bahasa Ambalau dan bahasa Buru masih berkerabat sebagai rumpun/stok bahasa dengan persentase kekognatan sebesar 24,5%. Sedangkan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan 1.407 tahun yang lalu dan berpisah pada bahasa induknya tahun 593 Masehi.

Penelitian kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah (Fatinah, 2017)), kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura (Sanjoko, 2013), dan hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura (Ruriana, 2018)

Dengan melihat hujungannya ketiga bahasa tersebut maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan kekerabatan antara bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel jika dilihat secara leksikostatistik. Secara khusus kajian ini akan melihat kosakata apa saja yang berkerabat di antara ketiga bahasa tersebut, berapa persentase hubungan kekerabatannya, dan kapan waktu pisah ketiga bahasa tersebut, sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan hubungan kekerabatan

bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel melalui cara leksikostatistik yaitu mengetahui jumlah kosakata yang berkerabat, mengetahui persentasi kekerabatannya, dan mengetahui waktu pisah bahasa tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pengetahuan masyarakat penutur ketiga bahasa tersebut tentang kekerabatan bahasa dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan bahasa-bahasa daerah di Maluku. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik historis komparatif di wilayah timur Indonesia, serta menjadi acuan terhadap berbagai asumsi yang berkembang di masyarakat tentang perbedaan dan persamaan tiga bahasa tersebut. Yang tidak kalah penting, semoga dapat menjadi salah satu dokumentasi bahasa daerah agar terhindar dari ancaman kepunahan.

## LANDASAN TEORI

Keraf (2010:22) mengatakan bahwa linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Adapun salah satu tujuan dan kepentingan linguistik historis komparatif adalah mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa dalam suatu rumpun bahasa. Bahasa-bahasa dalam suatu rumpun yang sama belum tentu sama tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain.

Keraf (2010:34) mengatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan

berikut: (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); (2) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal; dan (3) kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Antilla dalam (Fatinah, 2017:248—261) mengemukakan bahwa kajian perbandingan antara dua bahasa atau lebih yang bertujuan menemukan kekerabatan bahasa-bahasa yang diperbandingkan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dapat dilakukan melalui penelitian linguistik historis komparatif (LHK). Pendapat lain tentang kajian linguistik historis komparatif (LHK) adalah salah satu cabang linguistik yang di dalamnya mempelajari beberapa kajian utama kebahasaan, di antaranya menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa yang sekerabat. Selanjutnya, bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kelompok bahasa yang sama pada dasarnya diasumsikan memiliki sejarah perkembangan yang sama. Kajian LHK memiliki kewenangan mengkaji relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kajian LHK bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa di suatu kawasan tertentu. Hubungan kekerabatan itu diabstraksikan dalam bentuk silsilah; dibalik hubungan itu tersirat fakta-fakta kebahasaan yang dijadikan sebagai dasar penentuan dan pembuktian hubungan kekerabatan. Fakta-fakta kebahasaan itu menggambarkan proses kesejarahan bahasa-bahasa kerabat itu dalam perjalanan waktu. Proses kesejarahan berkaitan dengan perubahan dan penelusuran unsur (statis) dan struktur

bahasa Bayond dalam (Fatinah, 2017:246—261).

Sejalan dengan pendapat Mahsun (2011:17) bahwa kajian LHK berpihak upaya mencari kesamaan (secara historis) unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara bahasa-bahasa/isolek-isolek yang diperbandingkan. Keraf dalam (Fitrah dan Afria, 2017) mengemukakan bahwa kajian historis komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam hal kekerabatan serta perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pada prinsipnya bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antarpemutunya memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain meskipun bahasa-bahasa itu berjauhan.

Langkah-langkah kerja dalam linguistik historis komparatif adalah (1) menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dengan tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa itu, (2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada saat ini kepada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer, dan (3) mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa. Ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotaannya lebih dekat satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data secara alamiah dan menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan

secara linguistik. Sebagaimana penelitian linguistik yang lain, teori linguistik yang digunakan melalui tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2016:46). Penyediaan data kualitatif dimaksudkan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena yang ada. Pengumpulan data ini diperoleh melalui penuturan bahasa lisan masyarakat yang dijadikan informan yang berbahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel di Kepulauan Aru. Sumber data penelitian ini penutur asli atau informan dari ketiga bahasa tersebut dengan merujuk dua ratus kosakata dasar Swadesh. Peneliti mewawancarai 5 penutur bahasa Lorang, 5 penutur bahasa Barakai, dan 5 penutur bahasa Dobel yang merupakan penutur asli untuk memperoleh kosakata yang diperlukan.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti memilih informan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan syarat-syarat informan. dikemukakan oleh Mahsun (2011:54), yaitu (1) setiap informan minimal berumur 40 tahun. (b) memiliki organ bicara dan mental yang normal, (c) orang tua, istri, dan suami informan dan informan yang bersangkutan lahir dan dibesarkan di desa atau di daerah pemakaian bahasa yang diteliti serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu yang lama, dan (d) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, dalam arti yang bersangkutan selalu berusaha menggunakan bahasa daerahnya dalam setiap kesempatan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, catat, dan rekam dengan informan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai informan dengan menerjemahkan kosakata dasar Swadesh sebanyak dua ratus dengan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan Bahasa

Dobel. Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh dari semua pertanyaan yang dipertanyakan kepada informan. Adapun teknik rekam dilakukan dengan merekam semua hasil wawancara dengan informan, hal ini dilakukan untuk melihat kembali data (Sudaryanto, 2016:77).

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti menganalisis dengan memilah data yang sesuai dengan kepentingan penelitian. Data dibedakan berdasarkan kebutuhan analisis tiap-tiap bagian. Sebagaimana penelitian kebahasaan yang lain, kebutuhan data penelitian leksikostatistik yang sudah terkumpul sebanyak dua ratus kosakata dasar Swadesh dianalisis secara leksikostatistik. Para ahli memandang bahwa penyediaan dua ratus kosakata dasar ini merupakan daftar yang baku dalam melihat hubungan kekerabatan bahasa. Kosakata dasar Swadesh ini menjadi dasar atau piranti analisis leksikostatistik. Menurut (Keraf, 2010:126—129) teknik leksikostatistik dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan kosakata dasar bahasa-bahasa kerabat.
- 2) Menetapkan pasangan-pasangan kosakata yang merupakan kognat. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kognat bila memenuhi salah satu ketentuan sebagai berikut.
  - a) pasangan kata itu identik, yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama betul,
  - b) pasangan kata itu memiliki korespondensi fonemis,
  - c) pasangan itu mirip secara fonetis, dan
  - d) pasangan itu ada perbedaan satu fonem.
- 3) Menghitung jumlah kognat di antara bahasa-bahasa kerabat.

Untuk menghitung kata-kata kognat dari beberapa bahasa kerabat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- (1) Mengeluarkan *glos* yang tidak diperhitungkan. *Glos* yang tidak diperhitungkan adalah kata-kata kosong, yaitu *glos* yang tidak ada katanya, baik dalam salah satu bahasa maupun ke semua bahasa. Selain itu, semua kata pinjaman, baik dari bahasa kerabat maupun dari bahasa nonkerabat, juga merupakan *glos* yang tidak diperhitungkan.
- (2) Mengisolasi morfem terikat. Data-data yang mengandung morfem terikat harus dipisahkan antara bentuk dasar dengan semua morfem terikat yang melekat. Dengan melakukan pengisolasian morfem terikat akan lebih mudah apakah suatu pasangan menunjukkan kesamaan atau tidak.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik leksikostatistik. Penghitungan leksikostatistik ini dilakukan dengan rumus

$$\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$$

- $\Sigma K$  : jumlah persamaan kata kognat  
 $\Sigma KB$  : jumlah kata yang diperbandingkan  
 $d$  : Persentase kekerabatan

Crowly dalam (Yohanis Sanjoko, 2013:41—54) mengemukakan bahwa perbedaan persentase kognat akan menunjukkan tingkatan yang berbeda pengelompokan bahasa. Tingkatan yang berbeda dalam *sub-grouping* diberi nama yang berbeda pula. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Satus	Persentase Persamaan Kosakata Dasar
Bahasa	81—100
Keluarga	36—81
Stok/Rumpun	12—36
Mikrofilum	4—12
Mesofilum	1—4
Makrofilum	0—1

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini dimulai dengan menampilkan daftar dua ratus kosakata dasar Swadesh terlebih antara bahasa Lorang, bahasa Seram, dan bahasa Bobat dengan kajian leksikostatistik. Ini akan menunjukkan persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut. Untuk memperoleh persentase bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel dengan cara mencari kesamaan atau kemiripan kata atau leksikon, baik bentuk maupun makna. Persentase kekerabatan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel menggunakan metode leksikostatistik diuraikan berikut ini.

### Persentase Kata Berkognat Bahasa Lorang, Bahasa Barakai, dan Bahasa Dobel.

Secara umum persentase kata berkognat di antara ketiga bahasa tersebut akan dikelompokkan berdasarkan dua ratus kosakata dasar Swadesh. Untuk menentukan jumlah persentase kekerabatan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel dilakukan dengan menetapkan jumlah kata-kata berkerabat antara ketiga bahasa tersebut. Jumlah kata yang berkerabat (kognat) antara bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel, diuraikan pada tabel 1 berikut ini.



**Tabel 1**  
**Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Lorang, Bahasa Barakai, dan Bahasa Dobel**

No.	Berian	Lorang (1)	Barakai(2)	Dobel (3)	1:2	1:3	2:3
1	abu	gwaku	kuwau	k+a?u	+	+	+
2	air	gwar	kwa:r	k+a:r	+	+	+
3	akar	gwakir	kwa:ir	k+a:ir	+	+	+
4	alir (me)	nartar	narta:r	narta:r	+	+	+
5	anak	gwagwa	kwa? kwa?	k+a?k+a?	+	+	+
6	angin	jaGin	saGin	SaGin	+	+	+
7	anjing	tara+u	kO&ar	kO&ar	-	-	+
8	apa	mone&a	na:Ga	naGabah	-	-	+
9	api	ja&i	sa&i?	Sa&i	+	+	+
10	apung (me)	narm n	narmEn	narmen	+	+	+
11	asap	kaban	abun	abun	+	+	+
12	awan	kafkafal	y var	uduG sa&i	-	-	-
13	ayah	amboy	samOG	bava	-	-	-
14	bagaimana	naGaba	naGaba?	naGabah	+	+	+
15	baik	joba	soba?	So:bat	+	+	+
16	bakar	dawa+u	sa&i a?	ma+u	-	+	-
17	balik	naltuku	amu:l	mu:l	-	-	+
18	banyak	lofa&i	lova&i	beta&i	+	-	-
19	baring	n n ?gi&ar	tidur	mun	-	-	-
20	baru	tubay	tuba&i	tuba&i	+	+	+
21	basah	balay	basa&i	bite	+	-	-
22	batu	Watu	vatu	ubu	+	-	-
23	beberapa	ra&iba	ira ari?	mi irami	-	-	+
24	belah (me)	daf ta	dav ta?	mpeta	+	+	+
25	benar	banar	batul	b tul	-	-	+
26	bengkak	nama&in	nama&in	nama&in	+	+	+
27	benih	beni	buah	a&ilEbah	-	-	-
28	berat	diy	Gonim	GEGin	-	-	-
29	berenang	danen	dan n	nEn	+	+	+
30	beri	nalkaka	mOlani	mOla:n	-	-	+
31	berjalan	dajamar	dasamur	Samur	+	+	+
32	besar	jakay	bari	bariG	-	-	+
33	bilamana	nakuna	ibaren	naG ba	-	-	-
34	binatang	binataG	tabul	ta:bul	-	-	+
35	bintang	tagwan	takun	takun	-	-	+
36	buah	Wuja	vu:si	vusi	-	-	+
37	bulan	Wulan	vulan	vulan	+	+	+
38	bulu	Wu:l	vuli	vulih	+	+	+
39	bunga	gofi	kOvi	Sema&i	+	-	-
40	bunuh	dafu:n	davunu?	vunni	+	+	+
41	buru (ber)	darokar	dasor	tura	-	-	-
42	buruk	katay	ase:ta?	wa&i saGal	-	-	-
43	burung	ma:n	man	man	+	+	+
44	busuk	saGil	SaGil	saGi	-	-	-
45	cacing	bailaGlaGa	kwa&itu:ba?	k+a&i tubah	-	-	+

No.	Berian	Lorang (1)	Barakai(2)	Dobel (3)	1:2	1:3	2:3
46	cium	dajuma	asu:ma?	musu:man	+	+	+
47	cuci	dayokay	da&Oa? y	~noa&i	+	-	-
48	daging	tabal	tabul	tabul	+	+	+
49	dan	an	avEl	t l	-	-	-
50	danau	danau	y ku+al	ba:l	-	-	-
51	darah	raja	kudu	rasa	-	+	-
52	datang	ama:	ama?	ma?	+	+	+
53	daun	ragwin	rakun	raku&in	+	+	+
54	debu	gwaku	kuwaw?	k+a uh	+	+	+
55	dekat	r n	amEr n	van ren	+	+	+
56	dengan	fel	avEl	turan	+	-	-
57	dengar	nr Gin	arEGin	'beriGin	+	+	+
58	di dalam	am &abil	yabil	ya bil	+	+	+
59	di mana	anaba	amEba?	na&i babah	+	+	+
60	di sini	anari	amEwa?	na&i rere	-	-	-
61	di situ	ananu	amEno	na&i nono	-	-	-
62	dada	dada	sampiwa	ni&a	-	-	-
63	dingin	j gwir	Sekur	Seku&a:r	-	-	+
64	diri (ber)	nartamar r	nartamarEr	mortamare:r	+	+	+
65	dorong	nrer moGar	tutuyu:	~noban u:n	-	-	-
66	dua	rugwa	ro? (a&iro&i)	ro&	-	-	+
67	duduk	ntalar	at:a:lar	,talar	+	+	+
68	ekor	jukir	su:ir	su&ir	-	-	+
69	empat	kawa	awa?	awa?	+	+	+
70	engkau	k n	a: (na&i)	awah	-	-	-
71	gali	dakel	da: l	im  l	+	-	-
72	garam	makmakay	masin	masin	-	-	+
73	garuk	dakayer	da? ya&ar	mo&ar	-	-	-
74	gemuk	mila	milayi	,tobul	+	-	-
75	gigi	y Gin	G :in	G &in	-	-	+
76	gigit	dakara	akara	~maran	+	-	-
77	gosok	dagwa+u	dabol (abOl)	munk+a+u	-	-	-
78	gunung	vukar	vu ?ar	vu&ar	+	+	+
79	hantam	ntOGargwatan	ato:mal	'potul sa&uG	-	-	-
80	hapus	Gwaram	dasa&i	~nasir	-	-	-
81	hati	wugwa	vu:ka	Sata	-	-	-
82	hidung	jurin	surim	surin	+	+	+
83	hidup	yer	yarin	yarin	+	+	+
84	hijau	ijo	ijo	namku+al rakuwi	+	-	-
85	hisap	daguku	kuta:w	'kuta+u	-	-	+
86	hitam	bOri	Ola&i	Ola&i	-	-	+
87	hitung	dajau	dasa:w	'sa&O	+	+	+
88	hujan	gujan	kwan	kusan	-	-	-
89	hutan	unay	wuna&i	una&i	+	+	+
90	ia	nay	na&i	ne?	+	-	-
91	ibu	andina	sin	sin	-	-	+

No.	Berian	Lorang (1)	Barakai(2)	Dobel (3)	1:2	1:3	2:3
92	ikan	sima	si?a	si&a	+	+	+
93	ikat	dasaba	da:kuwa&i	aku&a&i	-	-	+
94	ini	yen	na&i (na&iwa)	wa?	-	-	-
95	isteri	kodarj rte&a	yas:i	yasi	-	-	+
96	itu	r :	na&ino	na&ino	-	-	+
97	jahit	darj :	asela	'sela	-	-	+
98	jalan (ber)	dajamar	asa:mur	'sa:mur	-	-	+
99	jantung	Wugwa	vuka	vuku&ah	+	+	+
100	jatuh	ava:n	avan	van	+	+	+
101	jauh	jau	amE saw	Sa+u	-	+	-
102	kabut	ya+un	ya:wun	vava kO&aGa&i	+	-	-
103	kaki	yabay	ya:ba&i	&aba&i	+	+	+
104	kalau	nakuna:	kOtu?	kOtuh	-	-	+
105	kami, kita	kama	ama?	ama	+	+	+
106	kamu	kem	mi	Sa ?a?	-	-	-
107	kanan	finamila	mi:la?	mila	+	+	+
108	karena	aka	av l	a&ikuh	-	-	-
109	kata (ber)	derjifar	Garsivar	mursivar	-	-	+
110	kecil	bit m	kuwa kuwa	it: Ga&i	-	-	-
111	kelahi (ber)	da&ikar	da&iyar	mO&i&ar	+	-	-
112	kepala	gukalay	kuwala&i	kUl ala&i	+	+	+
113	kering	d kir	de:ir	de&ir	+	+	+
114	kiri	Gafa	Gava	Gava	+	+	+
115	kotor	bitay	se?	ase:ta	-	-	-
116	kuku	igway	yukuwayi	yiku+a&i	-	-	+
117	kulit	kalay	ala&i	ala&i	+	+	+
118	kuning	kuGul	a&i mu:U	a&i mu&uh	-	-	+
119	kutu	kutu	utu	utuh	+	+	+
120	lain	sakaliri?	y n (y n vuun (orang lain	renda?	-	-	-
121	langit	maGar	maGa:r	maGa:r	+	+	+
122	laut	laO	kuwalur	law:u:	-	-	+
123	lebar	laba&i	laba&i	laba&i	+	+	+
124	leher	lergwaGir	l r kuwaGir	lEr ku+aGir	+	+	+
125	lelaki	l i	yilibu?	yili:n	-	-	+
126	lempar	daya&i	da&a?i	~na&i	+	+	+
127	licin	muGir	mumur	mumu:r	+	+	+
128	lidah	kab lir	abelir	abelir	+	+	+
129	lihat	n:yogwa	~no:ka	~nO?ku+ah	+	+	+
130	lima	lima	a&i lima?	lima	+	+	+
131	ludah	y bar	y bir	'nar	+	-	-
132	lurus	tOGir	to:Gir	toGir	+	+	+
133	lutut	yaba&itunay	yaba&i tuna&i	yabam tuna&i	+	+	+
134	main	jinagwalar	da:ma&in (dabaliyar)	namsina ku+alar	-	-	-
135	makan	damanam	da:a?	m ah	-	-	-

No.	Berian	Lorang (1)	Barakai(2)	Dobel (3)	1:2	1:3	2:3
136	malam	fikai	vi&a&i	via&i	-	-	+
137	mata	maGa	ma&i	ma&i	-	-	+
138	matahari	yeran	laru	laru	-	-	+
139	mati	agOy	akO&i	akO&ih	+	+	+
140	merah	kOy	nam a&i kudi	kudih	-	-	+
141	mereka	dire&a (diri&a)	do:	mi	-	-	-
142	minum	den	nan:	ta:n	-	-	-
143	mulut	wewa	vavi	vavi	-	-	+
144	muntah	aloGa	dasol	aloGa	-	+	-
145	nama	Garin	tam	ta:m	-	-	+
146	napas	ar +uyer	yari	yari ku+aGir	-	-	+
147	nyanyi	dagoran	akOran	mOlabah	-	-	-
148	orang	tamata	tamatu	tama:tuh	+	+	+
149	panas	nanay	nana&i	nana&i	+	+	+
150	panjang	ja&i	Sa&i	sa&i	+	+	+
151	pasir	kula	ula?	ulah	+	+	+
152	pegang	d di	nadi (modi) (dadi)	mOdih	+	+	+
153	pendek	waway	vava&i	vava&i	-	-	+
154	peras	darami	dare:m	ad mnam Uw tum	+	-	-
155	perempuan	kodar	Odar	Odarbuh	+	+	+
156	perut	tubir	tibir	tibir	+	+	+
157	pikir	yaf yafan	alava	'lava	-	-	+
158	pohon	Te	a&  (vatin)	a&i	-	-	-
159	potong	d &ifan	da&iva:n	~nip~an	+	+	+
160	punggung	tuljina	sadal (mun (tulang punggung))	lavara&i (murih)	-	-	-
161	pusar	gwaribil	bariku+il	bariku&il	-	-	+
162	putih	naregir	d lay	d la&i	-	-	+
163	rambut	Wuku?	yu?u	vu:uh	-	-	+
164	rumpun	gurgur	kuru?	ku?ruh	-	-	-
165	satu	y tu	tu:	ttu	+	+	+
166	saya	yaku	sa?w	sa&u	-	-	+
167	sayap	d gil	d kul	dekUl	+	+	+
168	sedikit	gwagwat	ku:wa? ku:wa?	ku+a ku+ate:	-	-	-
169	sempit	sempit	Uran	wandala ba&i	-	-	-
170	semua	nakamay	ita nama&i	miwanam vu&i	-	-	-
171	siang	ma&ira	ma&ira?	ma&irah	+	+	+
172	siapa	ba:na	ba:ni?	a ba:ni?	+	+	+
173	suami	l jerte&a	ya:si	yasi	-	-	+
174	sungai	mar	mar	mar:	+	+	+
175	tahu	korlaka	narla:a?	morla:h	-	-	-
176	tahun	naraku	na:raw	nara+u	+	+	+
177	tajam	maGin	maGin	maGin	+	+	+
178	takut	ab bar	ababar	'babar	+	+	+

No.	Berian	Lorang (1)	Barakai(2)	Dobel (3)	1:2	1:3	2:3
179	tali	yel	yal	yal	+	+	+
180	tanah	bala	bala?	bala	+	+	+
181	tangan	lima	limi?	limi	+	+	+
182	tarik	dar +u	atala&i	,tala&i	-	-	+
183	tebal	wunay	vuna&i	vuna&i	+	+	+
184	telinga	takir	ta?ir	ta&ir	+	+	+
185	telur	tOrtulir	tulir	tu:lir	+	+	+
186	terbang	narni+u	ani?wu	aniwu?	+	+	+
187	tertawa	tamel	amEl	amEl	+	+	+
188	tetek	Wola	sabu	sabuG	-	-	+
189	tidak	sakali	nawda? (,da?)	naGarEh	-	-	-
190	tidur	d :n	nin	nen (mon) (On)	-	-	+
191	tiga	lay	la&i	la&i	+	+	+
192	tikam (me)	atafakuna	awu:r	~na&i	-	-	-
193	tipis	manigway	manikuwayi	maniku+a&i	-	-	+
194	tiup	dajO?	aso?	aso?	-	-	+
195	tongkat	tiltila	ti:la?	ti:la	+	+	+
196	tua	karagin	sa:wO	ara:ku+in	-	-	-
197	tulang	tul	tu:l	tul	+	+	+
198	tumpul	gulim	kUlim	kUlim	+	+	+
199	ular	yag+a	yakUwa?	yaku+ah	+	+	+
200	usus	tubir	tu:law	tibir l Gu+i	-	+	-
<b>Jumlah Kata Berkognat</b>					<b>103</b>	<b>93</b>	<b>135</b>

Keterangan: + = kata berkognat  
 - = kata tidak berkognat  
 ? = glotal  
 G = velar  
 ~n = retrofleks  
 S = post-alveolar  
 U = vokal belakang bulat  
 : = panjang intonasi

Berdasarkan senarai dua ratus kosakata dasar Swadesh tersebut terlihat beberapa kosakata yang berkognat. Jumlah kosakata yang berkognat antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai sebanyak 103 kosakata, bahasa Lorang dengan bahasa Dobel sejumlah 93 kosakata, dan antara bahasa Barakai dengan bahasa Dobel sejumlah 135 kosakata yang berkognat. Setelah ditemukan jumlah kosakata berkognat dari ketiga bahasa tersebut, tahapan selanjutnya adalah menentukan persentase kekerabatannya. Untuk menentukan persentase kekerabatan akan

digunakan rumus LHK seperti yang telah diuraikan pada metode penelitian sebelumnya. Cara penggunaan rumus dilakukan dengan membagi jumlah kata yang berkerabat dengan jumlah kosakata yang diperbandingkan. Berikut ini akan diuraikan cara mendapatkan persentase kekerabatan antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai, bahasa Lorang dengan bahasa Dobel, serta bahasa Barakai dengan bahasa Dobel.

### **Persentase Kekerabatan Bahasa Lorang dengan Bahasa Barakai**

Perhitungan kosakata berkognat yang disebutkan pada uraian, antara bahasa Lorang dan bahasa Barakai sebanyak 103 kosakata. Persentase kosakata berkognat tersebut akan diuraikan sesuai dengan rumus, sebagai berikut.

$$\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$$

$\Sigma K$  : 103  
 $\Sigma KB$  : 200  
 $d$  :  $\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\%$   
 $d$  :  $\frac{103}{200} \times 100\%$   
 $d$  : 51,5%

Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa bahasa Lorang dan bahasa Barakai merupakan bahasa yang berkerabat dengan persentase hubungan kekerabatan sebanyak 51,5%. Jika dihubungkan dengan persentase dasar penentuan hubungan kekerabatan bahasa dengan perbedaan kosakata dasar, yang menunjukkan bahwa jika persentase berkisar 81—100%, keluarga (36—80%), stok/rumpun (12—36%), mikrofilum (4—12%), mesofilum (1—4%), atau makrofilum (kurang dari 1%) maka hubungan kekerabatan antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai termasuk dalam kategori *keluarga* bahasa.

#### Persentase Kekerabatan Bahasa Lorang dengan Bahasa Dobel

Jumlah kosakata yang berkognat antara bahasa Lorang dan bahasa Dobel, sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$$

$\Sigma K$  : 93  
 $\Sigma KB$  : 200  
 $d$  :  $\frac{93}{200} \times 100\%$   
 $d$  : 46,5%

Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa bahasa Lorang dan bahasa Dobel merupakan bahasa yang berkerabat dengan persentase hubungan kekerabatan sebanyak 46,5%. Jika dihubungkan dengan dasar penentuan hubungan kekerabatan bahasa dengan perbedaan kosakata dasar, yaitu persentase berkisar 81—100%, keluarga (36—80%), stok/rumpun (12—36%), mikrofilum (4—12%), mesofilum (1—4%), atau makrofilum (kurang dari 1%), maka kedua bahasa tersebut berada pada kategori *keluarga* bahasa.

#### Persentase Kekerabatan Bahasa Barakai dengan Bahasa Dobel

Sebagaimana telah disebutkan pada uraian di atas, bahwa jumlah kosakata yang berkognat antara bahasa Barakai dan bahasa Dobel, sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$$

$\Sigma K$  : 135  
 $\Sigma KB$  : 200  
 $d$  :  $\frac{135}{200} \times 100\%$   
 $d$  : 67,5%

Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa bahasa Barakai dan bahasa Dobel merupakan bahasa yang berkerabat dengan persentase hubungan kekerabatan sebanyak 67,5%. Jika dihubungkan dengan persentase dasar penentuan hubungan kekerabatan bahasa dengan perbedaan kosakata dasar jika persentase berkisar 81—100%, keluarga (36—80%), stok/rumpun (12—36%), mikrofilum (4—12%), mesofilum (1—4%), atau makrofilum (kurang dari 1%). Berdasarkan analisis leksikostatistik di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Barakai dengan bahasa Dobel termasuk dalam kategori *keluarga* bahasa.

**Tabel 2**  
**Persentase Kekerabatan Bahasa Lorang, Bahasa Barakai, dan Bahasa Dobel**

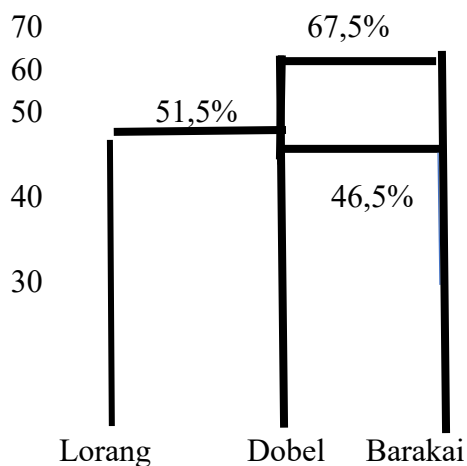
	Lorang		
Lorang	=	Barakai	
Barakai	51,5	=	Dobel
Dobel	46,5	67,5	=

Hasil persentase kekerabatan seperti yang tertera pada table, akan dikonversikan ke dalam silsilah kekerabatan ketiga bahasa tersebut, yakni bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel. Tingkat kekerabatan yang telah dinyatakan dalam angka-angka itu lebih sederhana, angka-angka persentase rata-rata itu dikonversikan ke dalam bagan silsilah kekerabatan. Untuk menggambarkan silsilah kekerabatan bahasa tersebut, berikut akan

digambarkan bagan silsilah kekerabatan bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel.

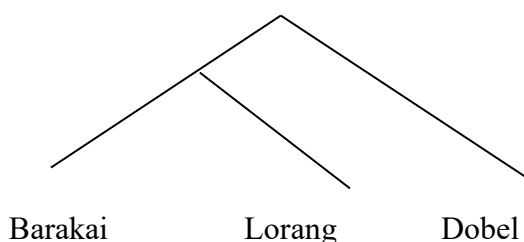
Jumlah persentase kekerabatan antara bahasa Lorang dan bahasa Barakai (51,5%), persentase kekerabatan bahasa Lorang dan bahasa Dobel (46,5%), serta bahasa Barakai dan bahasa Dobel (67,5%). Hasil perhitungan tersebut digambarkan dalam bagan di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Bagan Silsilah Kekerabatan Bahasa Lorang, Bahasa Barakai, dan Bahasa Dobel (0-100%)**



Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase kekerabatan yang terlihat di antara ketiga bahasa tersebut merupakan *keluarga* bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase kekognatan antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai sebesar 51,5%, antara bahasa Lorang dengan bahasa Dobel sebesar 46,5%, dan antara bahasa Barakai dengan bahasa Dobel sebesar 67,5%.

Berdasarkan persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa ketiga bahasa tersebut berkerabat bukan saja karena berada pada kondisi geografis yang berdekatan, tetapi juga dibuktikan dengan jumlah persentase kesamaan kosakata yang signifikan. Setelah mengetahui ketiga bahasa termasuk ke dalam rumpun yang sama, tentu ada bahasa yang lebih dekat satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, perlu digambarkan kedekatannya. Berdasarkan datanya, jelas terlihat bahwa bahasa Barakai dan bahasa Dobel berhubungan lebih dekat dibandingkan dengan bahasa Lorang. Untuk membuktikan bahasa yang lebih dekat kekerabatannya, akan digambarkan dalam diagram silsilah berikut ini.



Berdasarkan diagram yang ditampilkan dengan pohon kekerabatan bahasa, diketahui bahwa bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel berada dalam satu rumpun bahasa yang sama.

### Penentuan Waktu Pisah Bahasa Lorang, Bahasa Barakai, dan Bahasa Dobel

Setelah menentukan dan mengetahui persentase keseluruhan kata berkerabat bahasa bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel, tahapan selanjutnya adalah menentukan waktu pisah antara ketiga bahasa tersebut. Untuk menentukan waktu pisah ketiga bahasa tersebut akan digunakan rumus. Rumus yang digunakan akan diuraikan sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

- W : waktu perpisahan dalam ribuan tahun yang lalu
- r : retensi, persentase konstan dalam 1000 tahun
- C : persentase kerabat
- log: logaritma

### Menghitung Waktu Pisah Bahasa Lorang dan Bahasa Barakai

Setelah menghitung persentase perbedaan bahasa Lorang dan bahasa Barakai, selanjutnya akan dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut dengan menggunakan analisis leksikostatistik. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwasanya jumlah kosakata berkerabat dari kosakata dasar Swadesh adalah 103 atau sebesar 51,5%. Tahap selanjutnya dengan menghitung waktu pisah antara bahasa Lorang dan bahasa Barakai. Waktu pisah bahasa menggunakan rumus seperti pada uraian berikut ini.

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

- W : waktu perpisahan dalam ribuan tahun yang lalu
- C : 51,5% didesimalkan menjadi 0,515, log 0,515 adalah -0,292



r : 81% didesimalkan menjadi 0,81,  
log 0,81 adalah -0,091

log : logaritma  
2 : pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Penghitungan waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat didistribusikan sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. 0,515}{2 \log 0,81} = \frac{-0,292}{2 \times -0,091} = \frac{-0,292}{-0,182} = 1.604 \text{ ribu tahun yang lalu.}$$

Dengan demikian, perhitungan lama waktu pisah antara bahasa Lorang dan bahasa Barakai sekitar 1.604 tahun yang lalu.

#### Menghitung Waktu Pisah Bahasa Lorang dan Bahasa Dobel

Jumlah keseluruhan kosakata yang memiliki pasangan kata dalam bahasa Lorang dan bahasa Dobel adalah dua ratus pasangan sesuai dengan jumlah kosakata dasar Swadesh. Dari jumlah kosakata yang 200 pasangan kata tersebut, terdapat 93 kosakata yang berkerabat atau sebesar 46,5% kata yang berkerabat. Selanjutnya, kata yang berkerabat tersebut yang akan dilakukan penghitungan waktu pisah. Penghitungan waktu pisah antara bahasa Lorang dengan bahasa Dobel, dapat dilakukan sesuai dengan rumus, sebagai berikut:

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

W : waktu perpisahan dalam ribuan tahun yang lalu  
C : 46,5% didesimalkan menjadi 0,465  
log 0,465 adalah -0,337  
r : 81% didesimalkan menjadi 0,81,  
log 0,81 adalah -0,091

log : logaritma  
2 : pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Penghitungan waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat didistribusikan sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. -0,16}{2 \log 0,81} = \frac{-0,337}{2 \times -0,091} = \frac{-0,337}{-0,182} = 1.851 \text{ ribu tahun yang lalu.}$$

Dengan demikian, perhitungan lama waktu pisah bahasa Lorang dan bahasa Dobel dapat dinyatakan bahwa bahasa Lorang dengan bahasa Dobel berpisah menjadi 2 bahasa sekitar 1.851 tahun yang lalu.

#### Menghitung Waktu Pisah Bahasa Barakai dan Bahasa Dobel

Jumlah keseluruhan *glos* yang memiliki pasangan kata dalam bahasa Barakai dan bahasa Dobel adalah dua ratus pasangan sesuai dengan jumlah kosakata dasar Swadesh. Dari dua ratus pasang kosakata tersebut, terdapat 135 kosakata yang berkerabat atau sebesar 67,5% kata yang berkerabat. Selanjutnya, kata yang berkerabat tersebut yang akan dilakukan penghitungan waktu pisah. Penghitungan waktu pisah antara bahasa Barakai dengan bahasa Dobel, dapat dilakukan sebagai berikut:

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

W : waktu perpisahan dalam ribuan tahun yang lalu  
C : 67,5% didesimalkan menjadi 0,675  
log 0,675 adalah -0,173  
r : 81% didesimalkan menjadi 0,81,  
log 0,81 adalah -0,091  
log : logaritma

2 : pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Penghitungan waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat didistribusikan sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. -0,30}{2 \log 0,81} = \frac{-0,173}{2 \times -0,091} = \frac{-0,173}{-0,182} = 950 \text{ tahun yang lalu.}$$

Dengan demikian, perhitungan lama waktu pisah bahasa Barakai dan bahasa Dobel dapat dinyatakan bahwa bahasa Barakai dengan bahasa Dobel berpisah menjadi 2 bahasa sekitar 950 ribu tahun yang lalu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian ini, dapat disimpulkan sesuai penghitungan leksikostatistik, bahasa Lorang, bahasa Barakai, dan bahasa Dobel yang ada di Kepulauan Aru dapat dikemukakan bahwa ketiga bahasa tersebut masih berkerabat sebagai *keluarga*. Persentase antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai dari 200 kosakata yang memiliki pasangan terdapat 103 kosakata yang berkerabat atau sebesar 51,5%. Kemudian antara bahasa Lorang dan bahasa Dobel terdapat 135 kosakata yang berkerabat atau sebesar 46,5%, dan antara bahasa Barakai dengan bahasa Dobel terdapat 135 kosakata yang berkerabat atau sebesar 67,5%. Sementara itu, waktu pisah ketiga bahasa sesuai dengan analisis leksikostatistik dengan menggunakan rumus berbeda-beda. Waktu pisah antara bahasa Lorang dengan bahasa Barakai terjadi sekitar 1.604 tahun yang lalu. antara bahasa Lorang dan bahasa Dobel diperkirakan berpisah sejak 1.851 tahun yang lalu, dan waktu pisah antara bahasa Barakai

dengan bahasa Dobel diperkirakan terjadi sekitar 950 tahun yang lalu.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan pemerintah daerah di Provinsi Maluku terutama di Kepulauan Aru sebagai bahan pertimbangan untuk membuat aturan atau regulasi tentang perlindungan bahasa daerah agar terhindar dari kepunahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- BPS Provinsi Maluku. (2019). *Provinsi Maluku dalam angka tahun 2019*. Maluku: BPS Provinsi Maluku.
- Collins, J. T. (2018). *Penelitian bahasa di Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Erniati. (2020). Kekerabatan bahasa Ambalau dan bahasa Buru berdasarkan daftar 200 kosakata Dasar Swadesh: Kajian leksikostatistik. *Gramatika, VIII*, 60--70.
- Fatinah, S. (2017). Kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. *Kandai, 13(2)*, 249-262. doi:10.26499/jk.v13i2.245
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan bahasa-bahasa etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di provinsi Jambi: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 1(2)*, 204—218.
- Keraf, G. A. (2010). *Lingustik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2011). *Dialektologi diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ruriana, P. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15—30. doi:10.26499/jk.v14i1.512
- Sanjoko, Y. (2013). Kekerabatan bahasa Nafri, Sentani, dan Tabla (Kajian Leksikostatistik). *Gramatika*, 1 (1).
- SIL Internasional. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Jakarta.
- Simon, J. G. (2015). Kekerabatan bahasa Alune dan bahasa Wemale. *Kajian Linguistik*, II(3).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wahidah. (2017). *Kekerabatan bahasa Hitu dan bahasa Luhu (Kajian linguistik historis komparatif)*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku.